

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dampak kehilangan kemampuan mendengar yang paling utama adalah terhambatnya perkembangan bicara dan bahasa untuk kepentingan komunikasi baik ekspresif maupun reseptif, terutama anak-anak yang mengalami kehilangan pendengaran sejak lahir pada saat mereka belum mengenal bahasa. Hal ini akan berpengaruh serius terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa dan bicaranya. Sebab, anak tidak dapat menangkap rangsangan bunyi atau suara yang ada disekitarnya.

Terhambatnya komunikasi yang dialami anak akan mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan kemampuan anak, meskipun tidak seluruh aspek pertumbuhan, perkembangan dan kemampuan seseorang ditentukan oleh kemampuan perilaku komunikasinya. Demikianpun anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran, karena sebagai pengantar dari pembelajaran itu adalah bahasa. Guru harus menyadari bahwa yang harus ditekankan adalah kemampuan berkomunikasi tidak hanya bicara, tapi semua aspek komunikasi. Aspek komunikasi meliputi kemampuan mendengar, kemampuan menjawab, cara berkomunikasi, kemampuan memahami kata-kata dan kemampuan menuangkan gagasan atau ide. Dengan demikian maka kita dapat melakukan berbagai hal untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak yang

mengalami gangguan komunikasi. Kita dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak karena sesungguhnya mereka masih memiliki potensi untuk berkomunikasi, misalnya isyarat, gestur, mimik, gerak tubuh atau dengan visualnya. Maka perlu dilakukan suatu pelayanan yang khusus terhadap anak dengan gangguan komunikasi sebagai langkah awal untuk menentukan berbagai pendekatan, metode, materi/program atau media yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan kemampuan komunikasi anak agar potensi yang mereka miliki dapat berkembang seoptimal mungkin.

Berkenaan dengan itu berdasarkan pengalaman ketika guru mengajar pada siswa tunarungu di SLB YDBA Cibening Purwakarta, peneliti merasa kesulitan ketika mengajak komunikasi dengan siswa tunarungu, karena peneliti kurang memahami maksud yang disampaikan oleh siswa tunarungu tersebut, begitu pula sebaliknya siswa tunarungu terlihat kurang memahami apa yang guru sampaikan atau tanyakan. Terlebih pada saat memberikan pelajaran siswa-siswa seperti acuh tak acuh. Mereka terlihat kurang mampu memahami apa-apa yang disampaikan oleh peneliti.

Kondisi kemampuan komunikasi siswa-siswa Kelas D4 SLB YDBA Cibening Purwakarta memang tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari cara berkomunikasi:

Siswa-siswa masih menggunakan bahasa isyarat lokal (isyarat mereka sendiri), artikulasinya belum jelas susah sekali dalam melafalkan huruf, suku kata atau kata-kata. Masih sulit dalam memahami pembicaraan orang lain,

perbendaharaan kosakata masih sedikit maka sangat sulit dalam menyusun sebuah kalimat, mereka hanya bisa mengucapkan sepatah kata yang bukan merupakan sebuah kalimat utuh.

Metode yang selama ini diberikan kepada siswa-siswa tunarungu mungkin kurang memberikan minat dan motivasi kepada siswa-siswa tunarungu yaitu dengan metode ceramah, dengan ini, saya sebagai guru ingin mengubah cara lama dengan Metode Maternal Reflektif yang merupakan Penguasaan Bahasa Ibu yang berporos pada kegiatan percakapan sebagai metode pengajaran bahasanya, yang dilaksanakan di kelas D4 SLB YDBA Cibening Purwakarta.

Pada saat peneliti mengadakan study banding dan observasi pada salah satu sekolah luar biasa yang berada di Wonosobo, yaitu SLB Don Boscow, peneliti mendapat kesan yang mendalam bahwa siswa-siswa tunarungu disana memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti mendapat penjelasan lebih lanjut dari pihak Yayasan Don Boscow, tentang bagaimana siswa-siswa tunarungu dapat berkomunikasi secara lisan, yaitu bahwa di dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi bagi siswa tunarungu sangat berkomitmen dalam menggunakan Metode Maternal Reflektif atau Metode Penguasaan Bahasa Ibu yang berporos pada kegiatan percakapan sebagai metode pengajaran bahasanya, yang dilaksanakan secara berkelanjutan dari jenjang TKLB sampai SMPLB.

Dari sinilah peneliti merasa terinspirasi untuk mencoba menggunakan Metode Maternal Reflektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu .

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan karena kemampuan komunikasi akan menunjang pembelajaran dalam bidang yang lainnya.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu **“PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MELALUI PENGGUNAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU KELAS IV DI SLB YDBA CIBENING PURWAKARTA”**.

#### **B. Sasaran Tindakan**

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran tindakan ialah adanya peningkatan kemampuan komunikasi pada siswa tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif (MMR).

Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan suatu metode pengajaran bahasa yang tumpuan dan jantungnya ada pada proses percakapan selayaknya seorang ibu yang bercakap dengan anaknya melalui metode tangkap dan peran ganda (*seizing method and double role*), dimana sosok ibu membahasakan ungkapan anaknya yang belum bisa berbicara dengan harapan

sang anak akan meniru dan mengerti ungkapan apa yang dibahasakan oleh ibunya (Bunawan dan Susila, 2000; 89).

Metode maternal reflektif yang digunakan adalah Metode Maternal Reflektif dari hati kehati atau perdati bebas.

Metode Maternal Reflektif Perdati Bebas yaitu percakapan yang bersifat sponta antara anak dengan orang tua, orang lain atau antar anak sendiri, dalam suasana santai, rileks, akrab terjadi subyektivitas, dalam kegiatan percakapan dikelas, setiap anak dilatih untuk saling memperhatikan isi hati lawan bicara, saling terbuka, tanpa rasa takut dan curiga, merasa aman, tanpa beban rasa bersalah; dan guru akan membantu dengan metode tangkap dan peran ganda, dengan menggunakan motto “apa yang ingin kau katakan katakanlah begini...”. contoh:

Siska : ”mengisyaratkan hujan turun:.

Guru : “ ada apa Siska”.

Siska : “mengucapkan uhh uhh, sambil menunjuk keluar kelas”.

Guru : “oh... hujan turun”.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari suatu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Menurut Lasswell dan Effensy (1994: 11-19). “Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media”.

Komunikasi yang ingin diperbaiki oleh guru adalah komunikasi ekspresif dan reseptif. Diharapkan siswa bisa berkomunikasi secara total untuk bahasa ekspresifnya dan bahasa reseptifnya yaitu membaca ujaran.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, bahwa kemampuan komunikasi pada siswa tunarungu memiliki keterbatasan kemampuan komunikasi.

Karena diakibatkan dari hilangnya salah satu organ yang penting yaitu organ pendengarannya. Maka dalam pembelajaran pada siswa tunarungu memerlukan modifikasi seperti pada penggunaan metode media maupun pendekatan perorangan.

Rumusan masalah yang digunakan oleh peneliti sebagai panduan penelitian adalah:

- Bagaimana penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada siswa tunarungu kelas IV di SLB YDBA Cibening?

### D. Hipotesa Tindakan

Penggunaan Metode Maternal Replektif (MMR) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu.

## **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

Tujuan PTK ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan Metode Maternal Reflektif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi pada siswa kelas D IV di SLB YDBA Cibening.

### **2. Kegunaan**

#### **a. Kegunaan Ilmiah**

Adapun kegunaan dari hasil PTK ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pembelajaran komunikasi bagi siswa tunarungu.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan suatu informasi ilmiah yang objektif mengenai metode pembelajaran yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bagi anak tunarungu.

#### **b. Kegunaan Praktis**

##### **1. Bagi Guru**

- a. Peningkatan kinerja guru dalam meningkatkan komunikasi dengan penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR).
- b. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk peningkatan komunikasi anak tunarungu.

- c. Memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penggunaan Metode Maternal Reflektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi.

## 2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu paradigma bahwa penggunaan metode maternal reflektif tidak hanya terpaku digunakan untuk pembelajaran berbahasa, tetapi dapat digunakan untuk pembelajaran yang lain.

